

**PENGEMBANGAN KAPASITAS KELOMPOK USAHA PERHUTANAN SOSIAL
(KUPS) AEK BIGHA DI HUTAN ADAT GHIMBE PERAMUNAN DESA
PENYANDINGAN KECAMATAN SEMENDO DARAT LAUT KABUPATEN
MUARA ENIM OLEH HUTAN KITA INSTITUTE**

Henni Martini

Magister Sosiologi Universitas Sriwijaya

Alamat email : hennimartini027@gmail.com

ABSTRACT

The capacity building program for the KUPS Aek Bigha in the Ghimbe Peramunan Customary Forest, which is administratively located within the village of Penyandingan, is driven by the abundant potential of robusta coffee. The main challenges faced are the long supply chain and price fluctuations, while the community only sells coffee in the form of green beans. Through mentoring and training provided by the Hutan Kita Institute (HaKI), this program focuses on product downstreaming. The activities carried out include needs identification, coffee processing training using roasting machines, institutional management, and digital marketing. The goals are to increase the added value of coffee, the institutional capacity of the group, and to encourage the improvement of household economies and the sustainability of customary forest management.

Keywords: Capacity building, indigenous community, coffee

ABSTRAK

Program pengembangan kapasitas bagi KUPS Aek Bigha di Hutan Adat Ghimbe Peramunan yang secara administratif masuk dalam wilayah Desa Penyandingan, dilatarbelakangi oleh potensi kopi robusta yang melimpah. Tantangan utama yang dihadapi adalah rantai tata niaga yang Panjang dan fluktuasi harga, sedangkan masyarakat hanya menjual kopi dalam bentuk green bean. Melalui pendampingan dan pelatihan yang dilakukan oleh Hutan Kita Institute (HaKI), program ini memfokuskan pada hilirisasi produk. Kegiatan yang dilakukan mencakup identifikasi kebutuhan, pelatihan pengolahan kopi menggunakan mesin roasting, manajemen kelembagaan, dan pemasaran digital. Tujuannya adalah meningkatkan nilai tambah kopi, kapasitas kelembagaan kelompok, serta mendorong peningkatan ekonomi rumah tangga dan keberlanjutan pengelolaan hutan adat.

Kata Kunci: Pengembangan kapasitas, masyarakat adat, kopi

A. Pendahuluan

Perhutanan Sosial telah menjadi instrument penting dalam resolusi konflik tenurial sekaligus

upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di dalam dan sekitar Kawasan hutan. Salah satu skema yang berhasil diimplementasikan adalah pengakuan Hutan Adat, yang

memberikan legalitas bagi Masyarakat Hukum Adat (MHA) untuk mengelola wilayahnya. Di Provinsi Sumatera Selatan, MHA Puyang Sure Aek Bigha merupakan salah satu contoh MHA yang telah mendapatkan pengakuan resmi melalui SK. 3758/MENLHK-

PSKL/PKTHA/PSL.1/3/2019. Hutan Adat ini berlokasi di Desa Penyandingan, Kecamatan Semendo Darat Laut, Kabupaten Muara Enim, dengan total luas wilayah yang diakui dan dikelola mencapai 44 hektar.

Letak Hutan Adat ini mudah dijangkau dari Desa Penyandingan, hanya membutuhkan waktu sekitar 5-10 menit berjalan kaki dari pusat desa. Kebun kopi mengelilingi Hutan Adat tersebut.

Hutan Kita Institute (HaKI) telah mendampingi Hutan Adat Ghimbe Peramunan dari proses perizinan dan penyusunan Rencana Kerja Hutan Adat (RKHA). HaKI melakukan studi identifikasi potensi ekonomi dan sumber daya yang mendukung dalam rangka pembentukan KUPS.

Untuk mengoptimalkan pengelolaan potensi hasil hutan dan sekitarnya, HaKi bermusyawarah dengan MHA Puyang Sure Aek Bigha untuk membentuk Kelompok Usaha

Perhutanan Sosial (KUPS) Aek Bigha. Fokus utama KUPS ini adalah pengelolaan komoditas unggulan di wilayah tersebut, yaitu kopi robusta. Wilayah Semendo, termasuk Semendo Darat Laut, secara historis merupakan sentra produksi kopi utama di Sumatera Selatan.

Pentingnya komoditas kopi bagi perekonomian lokal dan regional tercermin dalam data statistic. Kecamatan Semendo Darat Laut merupakan salah satu kontibutor signifikan terhadap total produksi kopi di Kabupaten Muara Enim. Kabupaten Muara Enim merupakan tiga besar penghasil kopi di Sumatera Selatan. Berdasarkan data dari Kecamatan dalam Angka 2021 Badan Pusat Statistik (BPS) Muara Enim, produksi kopi robusta di Semendo Darat Laut mencapai 11.835 ton.

Pengelolaan kopi seharusnya tidak berhenti pada proses penanaman dan pemanenan, melainkan hingga pengolahan pasca panen seperti cara basah dan semi basah (Prastowo, 2010). Meskipun produksi melimpah, tantangan utama yang dihadapi petani, termasuk anggota KUPS Aek Bigha, adalah fluktuasi harga dan rantai tata niaga yang panjang. Pengetahuan

masyarakat mengenai pengolahan kopi masih sangat terbatas. Secara tradisional, masyarakat cenderung menjual hasil panen dalam bentuk green bean kepada tengkulak.

Oleh karena itu, KUPS Aek Bigha berupaya mengubah paradigma ini dengan melakukan hilirisasi produk. KUPS Aek Bigha berupaya mengembangkan unit pengelolaan untuk meningkatkan nilai tambah, seperti memproduksi kopi sangrai dengan teknik tradisional. Teknik yang dipakai adalah dengan menyangrai kopi di wajan tebal menggunakan api. Masyarakat hanya menggunakan pengalaman dan peralatan sederhana dalam memproduksi kopi, sehingga mutu produknya tidak terjaga. Pemasaran produk kopi juga masih terbatas dari segi lokasi dan segmentasi konsumennya (Rachmawati, 2020).

Artikel ini mengkaji studi kasus yang dilakukan oleh Hutan Kita Institute (HaKI) sepanjang 2024, yang melakukan pengembangan KUPS Aek Bigha di Hutan Adat Ghimbe Peramunan.

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam

penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

Identifikasi kebutuhan yang dilakukan sebelum berjalannya pengembangan kapasitas adalah adanya kebutuhan peralatan dan pelatihan terkait kopi. Sebelum Pelatihan dilaksanakan, terdapat bantuan seperangkat alat roasting kopi dan alat penegmasan yang diserahkan oleh HaKI.

Pengembangan kapasitas masyarakat adat sebagai petani kopi, khususnya KUPS Aek Bigha di Hutan Adat Ghimbe Peramunan menggunakan metode pelatihan dan mentoring. Peserta program pelatihan yaitu KUPS Aek Bigha bersama fasilitator dan Pelatih berasal dari Hutan Kita Institute (HaKI). Perencanaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan KUPS Aek Bigha, mulai dari penyortiran green bean, produksi roasted bean hingga pemasaran. Termasuk juga pelatihan manajemen kelembagaan. Pelatih akan memberikan contoh teknik penyortiran, penggunaan mesin roasting, pengemasan produk, pemasaran dan melakukan monitoring dan evaluasi.

Tahap perencanaan dan strategi dalam pelaksanaan terdiri dari :

1. Perencanaan dan penyusunan strategi pengembangan kapasitas.

KUPS Aek Bigha menyusun kebutuhan dan membuat jadwal pelatihan-pelatihan agar semua anggota KUPS dapat ikut berpartisipasi dalam pelatihan. Pelatihan itu meliputi pelatihan manajemen kelembagaan, pemasaran (digital marketing) dan penggunaan mesin roasting. Anggota KUPS Aek Bigha berbagi peran dalam pelaksanaan pelatihan tersebut.

1. Pelaksanaan pelatihan

KUPS Aek Bigha mendapatkan pelatihan pengembangan kapasitas yang terdiri dari :

1. Pelatihan manajemen kelembagaan dan pemasaran
2. Pelatihan penggunaan pengolahan kopi
3. Monitoring dan Evaluasi
4. Evaluasi dengan pengecekan berkala hasil produksi dan penjualan melalui buku transaksi KUPS
5. Diskusi terkait tantangan yang dihadapi dan solusi yang dilakukan sebagai penanggulangan

6. Pendampingan yang berkelanjutan melalui pengembangan jaringan pasar

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah melakukan tahap perencanaan dan strategi maka Langkah selanjutnya adalah tahap implementasi.

A. Persiapan

Pada tahap awal yaitu menyusun materi dan modul pelatihan yang meliputi :

1. Tujuan pelatihan

Melalui pelatihan yang diberikan, KUPS Aek Bigha dapat bertambah keterampilannya dalam mengolah greenbean menjadi kopi bubuk dengan kualitas yang terjamin.

2. Manfaat pelatihan

Manfaat pelatihan ini adalah agar KUPS Aek Bigha dapat meningkatkan nilai ekonomi kopi yang dapat berdampak pada peningkatan ekonomi KUPS Aek Bigha.

3. Penyusunan agenda pelatihan dan persiapan perlengkapan

Pelatihan yang dilakukan cukup beragam. KUPS Aek Bigha berbagi peran sejak awal dengan membagi tim yang focus pada pengolahan kopi, manajemen

kelembagaan dan pemasaran produk.

a. Pelatihan pengolahan kopi dengan mesin roasting kopi

Pada tahap persiapan, Narasumber dan beberapa alat dan bahan perlu disiapkan agar memudahkan kerja pada saat pelatihan. Narasumber dalam pelatihan ini berasal dari Gerai Hutan Kita, sebuah koperasi yang telah focus pada pengembangan kopi di Perhutanan Sosial. Narasumber menyiapkan modul pelatihan yang kemudian akan dipraktekkan pada saat pelatihan penggunaan mesin roasting tersebut.

Peralatan yang akan digunakan adalah seperangkat mesin roasting kopi, yang terdiri dari mesin roasting kopi dan mesin giling kopi. Kemudian alat pengemasan seperti sealer, plastic standing pouch dan label. Alat-alat tersebut diletakkan dalam satu tempat yang ditunjuk sebagai rumah produksi, agar dapat memudahkan kerja produksi dan pengemasan kopi bubuk.

KUPS Aek Bigha menyediakan greenbean yang disetorkan oleh masing-masing anggota untuk pelatihan. Masing-masing

menyumbang 1 kg greenbean yang nantinya akan dipakai sebagai bahan pelatihan.

b. Pelatihan Manajemen Kelembagaan

Persiapan yang dilakukan adalah menyiapkan Narasumber dan beberapa alat tulis seperti kertas plano dan spidol. Narasumber berasal dari Hutan Kita Institute. Narasumber akan menyiapkan modul pelatihan yang akan menjadi pegangan ketika pelatihan. Hutan Kita Institute akan menyiapkan beberapa perlengkapan yang dibutuhkan.

c. Pelatihan Pemasaran Produk (Digital Marketing)

Persiapan yang dilakukan adalah Narasumber berasal dari Hutan Kita Institute dan peserta yang akan merangkap sebagai admin medsos dan *ecommerce*, smartphone dan paket data. Narasumber menyiapkan modul pelatihan dan Peserta akan menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan.

B. Pelaksanaan

Dalam pengembangan kapasitas, metode pelaksanaan program dapat berupa pelatihan dan pemberdayaan.

Berikut ini metode pelaksanaan program pengembangan kapasitas KUPS Aek Bigha :

1. Pelatihan

- a. Pelatihan Pelatihan pengolahan greenbean kopi menjadi kopi bubuk dengan menggunakan mesin roasting.

Sebelum pelatihan diadakan, HaKI menyerahkan bantuan peralatan terlebih dahulu. Peralatan yang diserahkan tersebut merupakan hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan sejak awal program berjalan. Berikut ini adalah tahapan pelatihan penggunaan mesin roasting hingga pengemasan produk :

1. Narasumber mencontohkan cara menyortir greenbean yang bagus dengan Teknik manual yang diikuti langsung oleh peserta pelatihan.
2. Narasumber mengenalkan peralatan mesin roasting dan elemen-elemennya beserta dengan fungsinya.
3. Narasumber mensimulasikan penggunaan mesin roasting dengan mempraktekkan langsung penyangraian hingga kopi siap digiling.

4. Narasumber mengenalkan mesin penggiling kopi, elemen-elemennya dan fungsinya.

5. Narasumber mempraktekkan penggilingan kopi hasil roasting hingga kopi berukuran halus.

6. Narasumber mengenalkan peralatan pengemasan, elemen dan fungsinya.

7. Narasumber mempraktekkan pengemasan produk hingga produk siap dipasarkan.

- b. Pelatihan manajemen usaha yang meliputi aturan kerja dan manajemen keuangan. Narasumber menjelaskan tentang pentingnya AD/ART dan SOP kerja serta manajemen keuangan yang meliputi biaya produksi, buku transaksi penjualan dan cash flow.

1. Narasumber menggali pemahaman peserta melalui diskusi.
2. Narasumber memberikan tugas bagi peserta untuk membuat SOP kerja yang disepakati peserta dan memberikan contoh pencatatan administrasi yang dapat dipakai oleh peserta ke depannya.
3. Narasumber memberikan tugas bagi peserta untuk membuat

SOP kerja yang disepakati peserta dan memberikan contoh pencatatan administrasi yang dapat dipakai oleh peserta ke depannya.

c. Pelatihan pemasaran yang menggunakan teknologi seperti digital marketing agar dapat menjangkau pemasaran yang luas.

1. Narasumber menjelaskan tentang tata cara membuat akun di media sosial dan ecommerce.
2. Narasumber menjelaskan beberapa elemen yang dibutuhkan untuk penjualan produk secara online.
3. Narasumber menjelaskan tentang teknik pengambilan foto produk menggunakan smartpone dan menuliskan deskripsi produk.
4. Diskusi tanya jawab antara Narasumber dan Peserta.

2. Pemberdayaan

Setelah KUPS Aek Bigha mendapatkan pelatihan, KUPS Aek Bigha tetap mendapatkan pendampingan rutin dari HaKI khususnya aktivitas KUPS Aek Bigha, baik manajemen kelembagaan kelompok hingga menyediakan dan

memasarkan kopi bubuk robusta yang mereka produksi.

Dalam manajemen kelembagaan, HaKI mendampingi terkait SOP yang menjadi tugas KUPS, AD/ART hingga pengecekan secara berkala terkait administrasi KUPS Aek Bigha. Kemudian, HaKI berupaya membangun jaringan pasar agar produk kopi dapat terjual luas.

C. Evaluasi

1. HaKI meninjau rumah produksi kopi dan melakukan pengecekan terhadap administrasi, produksi dan pemasaran yang dilakukan KUPS Aek Bigha.
2. Diskusi terfokus dengan KUPS Aek Bigha terkait tantangan dan kendala yang dihadapi, termasuk mendapatkan umpan balik dari KUPS Aek Bigha.
3. Pengukuran dampak sosial, ekonomi dan lingkungan terkait aktifitas produksi kopi bubuk oleh KUPS Aek Bigha. Salah satunya melalui pengisian formulir Nilai Ekonomi GoKUPS guna melihat dampak ekonomi.

E. Kesimpulan

Hasil panen kopi Masyarakat Hukum Adat (MHA) Puyang Sure Aek

Bigha yang melimpah dan dijual hanya dalam bentuk greenbean. MHA hanya membuat kopi bubuk dengan Teknik penggorengan tradisional untuk keperluan rumah tangga, belum untuk komersil. Pengembangan kapasitas melalui pemberdayaan KUPS Aek Bigha bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas KUPS Aek Bigha agar dapat mengolah greenbean dengan kualitas yang terjamin. KUPS Aek Bigha dilatih menggunakan mesin roasting, manajemen kelembagaan dan pemasaran. Setelah pengembangan kapasitas ini, KUPS Aek Bigha diharapkan dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga dan dapat berkontribusi bagi keberlanjutan pengelolaan Hutan Adat Ghimbe Peramunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim. (2021). *Kecamatan Semendo Darat Laut dalam Angka 2021*.
<https://muaraenimkab.bps.go.id/publication.html>
- Hutan Kita Institute. (2024). *Masyarakat Adat Ghimbe Peramunan Kembangkan Kopi Bubuk Dan Kerajinan*.
<https://hutaninstitute.or.id/masyara>
- [kat-adat-ghimbe-peramunan-kembangkan-kopi-bubuk-dan-kerajinan/](https://hutaninstitute.or.id/pelatihan-coffee-bean-roasting-untuk-kups-di-hutan-adat-sumsel/)
- Hutan Kita Institute. (2024). *Pelatihan Coffee Bean Roasting Untuk KUPS Di Hutan Adat Sumsel*.
<https://hutaninstitute.or.id/pelatihan-coffee-bean-roasting-untuk-kups-di-hutan-adat-sumsel/>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2019). *Surat Keputusan Nomor 3758/MENLHK-PSKL/PKTHA/PSL.1/3/2019 tentang Penetapan Hutan Adat Ghimbe Peramunan*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Prastowo, B, Karmawati. E, Rubijo, Siswanto, Indrawanto, C., Munarso, S.J. (2010). *Budidaya dan Pasca Panen Kopi*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Rachmawati, J. A., Wijayanti, E., Rahmawati, T., & Sa'adah, I. N. (2020). Pendampingan masyarakat dalam pengelolaan kopi robusta di Indrokilo. *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*, 20(2), 145.
<https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.6400>